

id

TAIZÉ
✕

Saran-saran 2019

Jangan lupakan keramah tamahan !

"Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat." (Ibrani 13:2)

Peziarahan iman, yang merupakan pertemuan kaum muda, telah dimulai di Taizé sejak beberapa dekade terus berlanjut hingga hari ini di berbagai belahan dunia, bagaikan benang yang tidak terputus.

Pada setiap pertemuan yang diadakan, pengalaman atas keramahtamahan merupakan salah satu hal yang menonjol, baik bagi orang muda yang mengikuti pertemuan itu maupun bagi mereka yang menyambut dan menerima mereka.

Pada Agustus 2018, kami telah diingatkan sekali lagi nilai keramahtamahan itu di Hongkong, dalam pertemuan dimana hadir orang-orang muda dari berbagai negara Asia dan beberapa negara yang lain, yang pernah terlibat dalam konflik di masa lalu dan mengalami luka sejarah yang perlu disembuhkan.

Di antara mereka yang ikut serta, sekitar 700 orang datang dari berbagai provinsi Tiongkok. Kehadiran kaum muda dari banyak negara dan sambutan mereka di keluarga-keluarga Hongkong telah menjadi sebuah tanda pengharapan.

Kaum muda kristiani Asia, yang seringkali merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat yang berubah secara pesat, berupaya menemukan kekuatan mereka melalui iman di dalam Kristus dan persaudaraan di dalam Gereja.

Dimulai dari pertemuan Eropa yang diadakan di Madrid, di sepanjang tahun 2019 ini kita hendak memperdalam beberapa dimensi keramahtamahan, di setiap pertemuan baik di Taizé, di Beirut, di Cape Town dan lainnya.

Saran-saran berikut mengakar dalam iman, semuanya mengajak setiap umat kristiani untuk menemukan sumber keramahtamahan dalam Allah. Setiap saran membimbing kita untuk mempertanyakan lebih lanjut citra Allah dalam hidup kita: Allah tidak pernah menolak siapapun. Ia menyambut dan menerima setiap pribadi.

Bersama dengan para bruder, kami melihat dengan sukacita bahwa keramahtamahan itu melibatkan tidak hanya umat kristiani dari Gereja yang beragam, namun juga setiap umat beriman dari agama-agama lain maupun mereka yang tidak memeluk kepercayaan apapun.

Di tengah berbagai kesulitan saat ini, dimana ketidakpercayaan tampaknya kerap mengambil tempat, beranikah kita menghidupi keramahtamahan dan menumbuhkan kepercayaan?

fr. Alois

Saran kelima Hidupilah keramahtamahan yang tulus

Bagi kita, keramahtamahan Allah adalah sebuah panggilan: terimalah sesama kita, bukan seperti apa yang kita inginkan, melainkan sebagaimana adanya diri mereka; juga biarlah kita disambut oleh mereka menurut cara mereka, bukan menurut cara kita.

- Jadilah pribadi-pribadi yang menyambut: dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan seseorang, mengajaknya makan semeja bersama dengan kita, mengunjungi orang miskin, berbincang-bincang dengan ramah mereka yang kita jumpai....
- Di hadapan tantangan besar mengenai persoalan migrasi, temukanlah cara agar keramahtamahan itu menjadi sebuah kesempatan tidak hanya bagi mereka yang diterima dan disambut, tapi juga bagi mereka yang menerima dan menyambut. Perjumpaan antar-pribadi merupakan hal yang hakiki: dengarkanlah kisah hidup seorang migran, seorang pengungsi. Menjumpai mereka yang datang dari berbagai tempat memungkinkan kita untuk lebih memahami asal-usul kita dan juga untuk memperdalam identitas kita.
- Kita perlu merawat bumi kita. Planet indah ini merupakan tempat tinggal kita bersama. Marilah kita menjaganya supaya tetap ramah juga bagi generasi-generasi selanjutnya. Penting untuk mengkaji ulang gaya hidup kita, dengan melakukan segala cara yang bisa ditempuh guna menghentikan eksploitasi terhadap berbagai sumber alam, guna melawan beragam bentuk polusi dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Saat kita berbela rasa dengan semua ciptaan, kita akan menemukan sukacita yang mengalir dari tindakan tersebut.

Yesus berkata: "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." (Matius 25:40)

**"Kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima."
(Kisah Para rasul 20:35)**

Kapankah aku pernah memiliki pengalaman bahwa ada kebahagiaan ketika memberi?

Apakah aku menyadari bahwa aku juga perlu menerima sesuatu dari orang lain?

Saran keempat

Temukan dalam Gereja tempat menjalin persahabatan

Untuk berbagi kepercayaan terhadap Allah dengan orang lain, kita memerlukan tempat yang bisa kita temukan; bukan hanya beberapa teman yang telah kita kenal dengan baik, namun sebuah jalinan persahabatan yang cukup luas supaya bisa mengajak mereka yang berbeda dengan kita.

Jemaat, paroki, dan komunitas lokal memiliki panggilan untuk mempertemukan keberagaman generasi, realitas sosial dan budaya. Ada nilai persahabatan di sana, yang kadang tidak tersentuh namun bermanfaat.

Seandainya saja setiap Gereja lokal bisa menjadi seperti keluarga yang menyambut, dimana kita dapat menjadi diri kita sendiri, dengan segala keraguan dan pertanyaan kita, tanpa rasa takut dihakimi...

Gereja dapat ditemukan dimana Roh Kudus berhembus, dimana pun bersinar persahabatan Kristus. Di beberapa negara berkembang, komunitas basis gerejawi mengambil tanggung jawab dalam kehidupan bersama di sekitar tempat tinggal mereka atau di desa mereka. Mungkinkah mereka menjadi sumber inspirasi bagi negara-negara lain.

- Adalah baik untuk bertemu secara rutin dalam kelompok-kelompok kecil untuk doa dan saling berbagi, tapi marilah kita dukung pula kehidupan komunitas Kristiani yang lebih besar, yang ada di kota atau desa kita. Bisakah kelompok kecil kita menaruh perhatian, misalnya, pada jemaat yang menghadiri perayaan atau kebaktian Minggu tapi tidak kenal siapapun di sana?
- Kristus hendak mempertemukan mereka semua yang mengasihi dan mengikuti-Nya dalam satu persekutuan, terlepas dari segala keyakinan iman dan aliran denominasi mereka. Keramahtamahan yang dibagikan merupakan jalan menuju persatuan. Ajaklah mereka, yang ada di sekitar kita dan yang mengungkapkan iman secara berbeda dari kita, lebih sering ke dalam doa bersama !

Sebelum wafat di atas kayu salib, Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "Ibu, inilah, anakmu!" Kemudian kata-Nya kepada murid-Nya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya. (Yohanes 19:25-27)

Di kaki salib itu, lahirlah sebuah keluarga baru menurut kehendak Yesus sendiri. Bagaimana menghidupi persaudaraan itu hari ini?

Saran pertama

Temukan sumber keramahtamahan dalam Allah

Sejak alam semesta diciptakan, Allah telah bekerja dengan cara yang tak terselami. Keyakinan ini tepat berada dalam berbagai cerita kisah indah penciptaan pada bagian awal Kitab Suci. Allah melihat apa yang Ia ciptakan dan memberkatinya: Allah melihat bagaimana seluruh ciptaan-Nya baik. Seluruh alam semesta sungguh amat dicintai-Nya.

Kadang begitu kecil pemahaman kita akan Allah, namun kita dapat terus meyakini bahwa sesungguhnya Allah ingin kita bahagia dan Ia menerima kita semua, tanpa syarat. Allah adalah sumber keramahtamahan.

Lebih dari itu, melalui Kristus, Allah berubah menjadi seperti kita, supaya Ia mengalami sendiri kemanusiaan kita dan menerima kita. Keramahtamahan Allah kepada kita menyentuh kedalaman jiwa kita: ia terus mengalir dan mengalahkan segala batas kemanusiaan.

- Di hadapan segala kesulitan yang dihadapi zaman ini, apakah kita lebih dikuasai oleh kegentaran? Untuk tetap bertahan dalam hidup yang berpengharapan, marilah kita memupuk semangat kekaguman: pandanglah setiap hal di sekitar kita dengan pemahaman yang menumbuhkan kekaguman.
- Bacalah Alkitab, secara sendirian atau bersama dengan orang lain, dimulai dengan kisah-kisah Injil yang mengisahkan kehidupan Yesus. Barangkali kita tidak akan memahaminya secara langsung, terkadang sedikit pemahaman yang kita dapat akan berguna. Marilah melihat Alkitab sebagai sumber yang memungkinkan kita bertumbuh dalam keyakinan akan Allah yang selalu hadir dan menyambut kita.

Anak bungsu yang telah pergi itu datang kembali dan "pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia." (Lukas 15:20)

Melalui perumpamaan yang diceritakan Injil Lukas (15:11-32) ini, apa yang dapat aku pelajari tentang keramahtamahan Allah?

Saran kedua

Sadarilah kehadiran Kristus di dalam hidup kita

Allah menawarkan kepada kita keramahtamahan, namun keramah-tamahan tersebut baru akan menjadi sebuah persekutuan sejati dengan-Nya melalui tanggapan bebas kita.

Yesus menunjukkan kepada kita bahwa Allah adalah kasih, dengan menawarkan sebuah persahabatan. Dengan rendah hati, Kristus berdiri dan mengetok pintu kita. Seperti orang miskin, Ia berharap dan menantikan keramahtamahan kita sebagai balasannya. Jika seseorang membukakan pintu bagi-Nya, Yesus akan masuk.

Melalui doa yang sangat sederhana, kita membiarkan Allah masuk ke dalam hati kita. Maka, meskipun kita merasakan sedikit kehadiran-Nya, Kristus sungguh hadir dan berdiam di dalam diri kita.

- Berdoa di Gereja, meski dalam waktu yang singkat; meluangkan waktu secara khusus, di waktu petang atau pagi, untuk memercayakan sehari kehidupan kita kepada Allah... kegiatan-kegiatan tersebut dapat membangun diri kita dari dalam, dari waktu ke waktu. Menyadari kehadiran Kristus juga membebaskan kita dari rasa takut : takut terhadap orang lain, takut merasa tidak cukup baik, khawatir akan ketidakpastian masa depan.
- Manakala kita hanya memiliki sedikit waktu, berbicaralah kepada Kristus, dengan singkat, layaknya hembusan nafas : Katakanlah kepada-Nya apa yang menjadi pergumulan kita dan hal-hal yang tidak selalu kita pahami; mengenai diri kita sendiri dan mengenai sesama kita, baik yang dekat maupun yang jauh. Satu bacaan Alkitab dapat juga menemani kita sepanjang hari.

Kristus yang bangkit berkata: "Lihatlah, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membuka-kan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku." (Wahyu 3:20)

Apa yang membantuku supaya dapat mendengar Kristus? Apa artinya bagiku 'membukakan pintu' bagi-Nya?

Saran ketiga

Sambutlah setiap anugerah dan keterbatasan diri kita

Allah menyambut segenap diri kita; sehingga kita dapat menerima diri kita apa adanya. Ini merupakan awal dari penyembuhan yang sangat diperlukan bagi kita semua.

Pujilah Allah untuk setiap anugerah yang diberikan kepada kita. Sambutlah pula setiap kerapuhan diri kita sebagai pintu masuk bagi Allah di dalam hidup kita. Allah rindu bahwa kita mampu menerima dan menyambut diri kita terlebih dahulu, untuk menemani kita lebih jauh, untuk membawa kita pada sebuah perubahan hidup,

Penerimaan atas setiap keterbatasan kita ini tidak menjadikan diri kita pasif dalam menghadapi setiap tindak ketidakadilan, kekerasan, eksploitasi manusia. Justru sebaliknya, penerimaan setiap keterbatasan diri kita itulah yang memberi kekuatan untuk bergumul dan berjuang dengan hati yang berdamai.

Roh Kudus, Sang Api yang tersembunyi di kedalaman diri kita, secara bertahap mengubah yang bertentangan dengan kehidupan, baik yang ada di dalam diri kita maupun di sekitar kita.

- Untuk dapat menemukan anugerah diri kita dan menerima setiap keterbatasan diri kita, carilah seseorang yang dapat dipercaya, yang mendengarkan kita dengan kebaikan hati dan yang membantu kita bertumbuh dalam kehidupan dan iman.
- Di dalam doa kita, berilah tempat untuk puji-pujian. Puji-pujian inilah yang menyatukan seluruh keberadaan diri kita. Doa yang dinyanyikan bersama merupakan hal yang tidak tergantikan, doa itu kemudian bergema di kedalaman hati kita.

"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." (Matius 11:28-30)

Beban berat dan kelegaan apakah yang Yesus maksudkan? Apa yang dapat kupelajari dari-Nya?